BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua sekolah atau lembaga pendidikan yang ada di Indonesia harus diatur agar peserta didik, baik Warga Negara Asing (WNA) maupun Warga Negara Indonesia (WNI) mendapatkan hak pendidikan secara layak dan benar dan bahkan berkualitas tinggi, serta mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan atas dirinya sebagai individu. Namun, perlu dipertimbangkan dan dipikirkan bahwa pengaturan tersebut tidak menjadikan kontra produktif terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari didirikannya sekolah atau lembaga pendidikan "*international*" tersebut. Harus diakui bahwa keberadaan sekolah atau lembaga pendidikan "*international*" memiliki banyak manfaat, antara lain nilai investasi, pergaulan dunia, persaingan global, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, pengaturan juga harus tetap melindungi hak peserta didik untuk mendapatkan kemungkinan seluas-luasnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk ketika terpaksa harus putus sekolah dari eks sekolah internasional atau yang sekarang bernama Satuan Pendidkan Kerjasama (SPK).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 31 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah institusi pendidikan yang diselenggarakan atas kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA). Secara prinsip lembaga ini menyelenggarakan pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya di bawah peraturan-peraturan yang ditentukan Pemerintah. Namun, yang menjadi ciri khas dari institusi ini adalah program yang ditawarkan dan sistem pengelolaannya.

SPK berdiri sebagai respon terhadap tren globalisasi yang mengusung *diversity in unity*. Perasaan kesatuan antarwarga dunia serta laju abad informasi yang membuka interaksi secara lebih luas dan masif menjadi locus tumbuh kembangnya lembaga pendidikan semacam SPK. Mereka hadir dan berperan sebagai lingkungan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya mengidentifikasi kelokalannya dan membangun identitasnya sebagai bagian dari lingkungan pergaulan dunia nantinya. Visi global dan futuristik ini menjadi paradigma khas SPK. Inilah yang menjadi irisan dengan tujuan pendidikan yang hendak menciptakan pribadi yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan (Sari, 2019). Paradigma global yang dihadirkan dalam pengalaman kelokalan menjadi sebuah laboratorium bagi para murid untuk berjumpa dengan aneka pengalaman sosial akademis. Pengalaman ini memberikan wawasan pengetahuan sekaligus menumbuhkan manajemen kelas diri bagi seorang murid untuk siap masuk dalam pergaulan dunia nantinya.

Dilihat dari intensi visi di atas secara eksplisit diwujudkan melalui penerapan kurikulum dari luar Indonesia, seperti *Cambridge International Exam (CIE), International Baccalaureate (IB)*, adalah kurikulum internasional yang telah diujikan ke 1000 sekolah di 160 negara termasuk Indonesia. bersanding dengan kurikulum yang diwajibkan Kemdikbud. Program yang ditawarkan adalah mendidik murid untuk menjadi pribadi dengan paradigma internasional melalui konten kurikulum dan pengelolaan sekolah yang mengusung nilai-nilai lokal dan global. Peserta didik difasilitasi sejak dini untuk memperoleh kesempatan yang lebih besar dan luas untuk menyiapkan jenjang studi lanjutan juga karier masa depannya dalam skala global. Satu hal yang belum menjadi tekanan di lembaga pendidikan di luar SPK.

Di ujung masa belajar, sebagai evaluasi akhir pendidikan, program-program yang ditawarkan IB maupun CIE juga bermuara pada ujian akhir yang menuntut persiapan intensif. Dapat diasumsikan bahwa kelas yang dijalankan SPK setiap harinya diorientasikan pada ujian akhir sebagai syarat dari Kemdikbud dan ujian akhir versi IB/CIE. Orientasi ini sudah tentu mensyaratkan lingkungan pembelajaran yang menjalankan tuntutan kurikulum akademik dengan tetap menerapkan nilai-nilai khas yang hendak dibangun menurut visi sekolah. Inilah yang tampil sebagai iklim organisasi sekolah SPK, yaitu identitas komunitas global yang dijalankan masing-masing pelaku pendidikan, yaitu murid, guru, kepala sekolah, hingga staff sekolah. Pada konteks terkini ujian akhir nasional, yaitu Ujian Nasional yang sebelumnya menjadi model evaluasi akhir bagi siswa, sejak Desember 2019, ((https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019). Dikonfirmasi pada Oktober 2020 (https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020). Mendikbud Nadiem Makarim menggantinya menjadi Asessmen Nasional. Ia menyatakan bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun terakhir pelaksanaan ujian nasional (UN). UN pada tahun 2021 akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Perubahan asesmen nasional tidak lagi mengevaluasi pencapaian murid secara individu, akan tetapi mengevaluasi, memetakan sistem pendidikan berupa proses dan hasil. Ada tiga tujuan utama dari asesmen nasional, yaitu: mendorong guru mengembangkan kompetensi kognitif yang mendasar sekaligus karakter murid secara utuh, menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter murid, memberi gambaran tentang karakteristik esensial sekolah yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Ujian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum yang menguji literasi dan numerasi, Survei

Karakter untuk mendapatkan informasi hasil belajar sosial-emosional, dan Survei Lingkungan Belajar untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan diberlakukannya Asesmen Nasional ini tampak bahwa perhatian pemerintah kini lebih mengarah pada dimensi proses belajar mengajar. Ini tentunya erat terkait dengan bagaimana sebuah kelas dijalankan, yaitu relasi antara guru dengan murid, dan lebih luas lagi adalah sekolah sebagai sebuah organisasi dengan para anggotanya. Iklim organisasi sekolah lantas menjadi bagian yang diperhitungkan, bukan cuma nilai akademik individual siswa. Iklim organisasi sendiri merupakan cara pandang dari keseluruhan pihak yang terlibat di dalam organisasi mengenai dirinya sebagai sebuah lembaga. Organisasi dalam hal ini adalah sekolah SPK. Iklim ini mengarah pada konsep identitas yang hendak dibangun oleh lembaga melalui tata kelola yang diterapkan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan SPK memiliki kekhasan yang tidak dimiliki sekolah pada umumnya. Kerjasama yang dijalin dengan LPA membuat corak SPK unik sejak dari penampakan lingkungan belajar. Gedung sekolah, sarana belajar (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, unit kesehatan, hingga fasilitas olah raga), sumber-sumber informasi cenderung berafiliasi dengan ide modernitas yang memperhatikan konsep tata ruang bersinergi dengan harapan akan etos kerja dan lingkungan belajar yang dicita-citakan.

Lebih dari lingkungan fisik, faktor penentu adalah adalah organisme di dalamnya. Murid, guru, kepala sekolah, hingga karyawan sekolah mengorganisasikan pengetahuan dan keahlian mereka dan pada saat yang sama membangun interaksi di antara mereka (Roffey, 2012). Interaksi inilah yang menjadi kondisi awal terbentuknya iklim pembelajaran di dalam komunitas sekolah.

Interaksi paling kentara adalah antara guru dan murid mengingat perjumpaan mereka terjadi intensif di dalam kelas. Di situ iklim organisasi sekolah disemai dan dikembangkan.

Guru sebagai representasi sekolah menjadi tulang punggung perintis iklim sekolah yang positif lagi produktif. Membangun kelas yang kondusif adalah sebuah tantangan yang tidak kalah penting sebagai fondasi prioritas akademik.

Pada konteks iklim organisasi relasi guru dan murid, tren usia guru-guru saat ini adalah generasi X, yang berpengalaman pedagogik di lapangan tapi canggung terhadap teknologi; juga hadir guru dari generasi Y yang menjadi pencicip perdana sentuhan teknologi sekaligus tengah beranjak bergumul dengan tantangan-tantangan pengajaran dan pendidikan. Sedangkan peserta didik kita saat ini adalah generasi Z bahkan Alfa (Alpha), individu kelahiran 1995-2010 atau lebih. Mereka disebut juga generasi internet. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi, akrab dengan gawai canggih, dan terpapar oleh informasi secara ubiquitous (langsung dan di mana saja) yang memiliki andil terhadap paradigma mereka terhadap lingkungan sekitar.

Dari ketiga generasi di atas terdapat gap generasi yang masing-masing ciri khasnya tidak bisa dihindarkan dan nyatanya berpeluang menjadi problem dalam komunikasi guru dengan murid. Masalah ini dilengkapi lagi oleh problem akademik yang berujung kembali lagi pada pengelolaan relasi guru dan murid. Kerap terjadi bahwa guru dan murid lebih cenderung fokus pada sisi kognitif bidang studi. Pemenuhan tenggat konten pembelajaran pada guru atau bagaimana mencapai target nilai mata pelajaran pada murid adalah sikap yang dominan muncul dalam proses implementasi kurikulum. Sikap semacam ini lama-lama menumbuhkan mentalitas subjek-objek (Aur, 2018). Guru melihat murid sebagai sasaran informasi dan dan pengetahuan yang dimilikinya. Murid sendiri dikondisikan untuk menempatkan dirinya sebagai wadah kosong yang tinggal menerima, tanpa merasa perlu membantah, setiap isi pelajaran yang dituangkan. Situasi berikutnya menumbuhkan pemahaman murid lantas merasa sah untuk memproyeksikan kegagalan mereka kepada guru sebagai faktor yang paling bertanggung jawab

(bahkan mungkin orang tua bersikap sama). Alasan paling lazim adalah guru mengajar dengan tidak jelas, tugas yang dianggap terlalu banyak, kurikulum yang terlalu berat bagi peserta didik. Dalam hal ini guru dengan mudah menjadi kambing hitam mengingat signifikansi posisinya di dalam kelas. Kultur intelektual yang semula dicita-citakan dan dibangun dengan metode konstruktivis, khususnya dalam Kurikulum 2013.

Pada kasus-kasus di sekolah SPK problemnya adalah murid mengalami stres oleh karena *volume assessment* yang berlebih dari konsekuensi kurikulum ganda. Relasi antara guru dan murid dalam manajemen kelas dijalankan dengan kecenderungan mengandalkan ranah kompetensi pedagogis dan profesional, yaitu konten ajar dan bagaimana mengajarkannya. Sedangkan dimensi sosial, yaitu relasi nonintelektual, yang mendasari keseluruhan komunikasi di dalam kelas, cenderung tersisihkan perhatiannya.

Secara objektif tentunya setiap guru sudah diandaikan profesional yaitu menguasai konten sebagai pertanggungjawaban kualifikasi akademiknya di kelas dan mampu membawakan materi tersebut kepada murid melalui seperangkat metode dan praksis yang diketahuinya. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan rasionalitasnya yang telah diasah dan mendapat porsi dominan sejak masa pendidikannya sebagai guru.

Namun, melihat kasus-kasus di atas, ada kebutuhan bahwa setiap guru perlu memperoleh pengembangan lebih lanjut terkait dimensi subjektif latar belakang pengalaman yang menempa karakter unik pribadinya masing-masing sebagai guru. Artinya, seorang guru selain berbekal kecerdasan intelektual diharapkan juga memiliki kecerdasan pribadi dalam mengelola hubungan di dalam kelas. Kehadiran guru sebagai sosok teladan dapat menjadi agen perubahan bagi para murid di kelas.

Ketika penelitian dan tulisan ini disusun, dunia tengah dilanda pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Wabah ini kontan mengubah cara hidup manusia yang memunculkan pola hidup baru dengan distansi dan mediasi, bahkan hingga lingkungan pendidikan. Pembelajaran yang semula berjalan dengan kontak langung tatap muka lantas mau tidak mau menyesuaikan diri dengan mediasi perangkat komunikasi, lazimnya adalah internet. Sekolah sepi, rumah ramai. Kegiatan belajar dan mengajar hijrah dari sekolah ke rumah, dari dalam tembok kelas pindah ke dalam jaringan (*online*), disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Konsekuensi berikutnya muncul atas apa yang selama ini sebenarnya sudah dikandung di dalam kelas, yaitu perkara kepiawaian guru mengolah sumber-sumber belajar menjadi sajian interaktif bagi siswa, ketersediaan dan penguasaan teknologi baik pada guru ataupun murid, tingkat kemandirian belajar peserta didik, dan tidak kalah penting adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi guru terhadap muridnya.

Dalam Tajuk Rencana Kompas (Kompas.id), 23 Oktober 2020 menyebutkan "sejak awal berlangsungnya PJJ, Kemendikbud menekankan agar guru atau sekolah tidak menargetkan penuntasan kurikulum, tetapi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Panduan PJJ bagi guru dan sekolah telah diberikan, juga kurikulum kondisi darurat. Namun, masih ada guru yang sekadar memindahkan metode pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (dalam jaringan) dan menjejali siswa dengan tugas-tugas. Akibatnya, tidak hanya pembelajaran tidak efektif, tetapi menimbulkan tekanan psikologis pada siswa, orangtua, bahkan guru. Pendekatan sekolah di rumah dalam konteks pembelajaran daring ini memang jadi tanggung jawab guru, juga orangtua dan masyarakat, termasuk pemerintah. Namun, efektivitas pembelajaran ini bergantung pada keterampilan instruksional guru, selain akses ke teknologi digital dan

internet.” Maka jelaslah, baik di ruang kelas nyata maupun maya, yang diandaikan untuk sebuah kelas dapat berjalan pertama-tama adalah kemampuan guru mengolah kelas, berhadapan dengan murid, yaitu dimensi interaksi antara guru dan murid.

Secara objektif tentunya setiap guru sudah diandaikan profesional, yaitu menguasai konten sebagai pertanggungjawaban kualifikasi akademiknya di kelas dan mampu membawakan materi tersebut kepada murid melalui seperangkat metode dan praksis yang diketahuinya. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan rasionalitasnya yang telah diasah dan mendapat porsi dominan sejak masa pendidikannya sebagai guru.

Namun, ada kebutuhan bahwa setiap guru perlu memperoleh pengembangan lebih lanjut terkait dimensi subjektif latar belakang pengalaman yang menempa karakter unik pribadinya masing-masing sebagai guru yang kemudian tercermin dari bagaimana ia menghadirkan diri bagi kelasnya. Artinya, seorang guru selain berbekal kecerdasan intelektual diharapkan juga memiliki kecerdasan pribadi dalam mengelola hubungan di dalam kelas. Kehadiran guru sebagai sosok teladan dapat menjadi agen perubahan bagi para murid di kelas. Apalagi pada konteks pandemi tantangan kelas daring cukup jelas. Selain guru dituntut untuk mampu kreatif mendesain pembelajaran PJJ, dalam segala keterbatasan situasi dan kondisi guru diharapkan tetap menyapa, menegur, dan mendengarkan kebutuhan-kebutuhan afektif siswa.

Guru memiliki peran signifikan untuk memengaruhi emosi maupun performa akademik peserta didik (Nizolek, 2015). Kemampuan sosial ini yang sebenarnya menjadi bagian dari empat kompetensi utama guru (kompetensi pedagogis, profesional, manajemen kelas, dan sosial). Namun, eksistensi dan perannya kerap luput dari program pengembangan berkelanjutan profesi guru. Padahal, melihat kenyataan di lapangan, tanpa kompetensi sosial ini, seorang guru akan sangat sulit sekali berfungsi sebagai pengajar sekaligus pendidik. Pengetahuan teoritis dan

kemampuan memaparkan subjek di hadapan murid, sekaligus keunikan dimensi manajemen kelasnya hanya akan konstruktif bagi peserta didik bila dilingkupi oleh praktik komunikasi yang efektif. Untuk berkomunikasi secara efektif tersebut maka seorang guru perlu kritis memulainya dari pengenalan akan diri serta bagaimana ia menghadirkan dirinya di hadapan peserta didik, orang tua, dan rekan guru lainnya.

Kritis yang dimaksud adalah seorang guru perlu tahu urgensi dan pentingnya kedudukan kompetensi sosial dalam relasi guru dan murid. Ironisnya justru kompetensi ini yang paling minim perhatian untuk diteliti dan dikembangkan sebagai kekuatan membangun manajemen kelas dan memberi pengaruh positif terhadap iklim organisasi. Kompetensi sosial tersebut dapat ditelusuri dari cara berkomunikasi, sikap yang inklusif, maupun kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerjanya. Apa yang mendasari itu bisa kita lihat dalam paradigma tentang kecerdasan emosional guru.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya (emosi, perasaan, afeksi) dan mengendalikannya dalam wujud perilaku terhadap orang lain. Pada konteks kelas, yaitu relasi guru dan murid, intelegensi ini berperan bagi seorang pendidik untuk mampu mengintrospeksi diri, memahami diri dan orang lain guna membangun relasi guru-murid yang sehat, (Dolev dan Lashem, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas baik secara teoritis maupun yuridis dapat dijelaskan bahwa relasi antara guru dan murid tidak hanya menyangkut dimensi kualifikasi akademik. Ada wilayah nonakademis (afektif) guru-murid yang berpotensi lebih luas untuk ditelusuri jauh lagi mengingat pengaruh dan perannya yang laten dan signifikan demi hadirnya lingkungan pembelajaran yang sehat dan kondusif. Spilt, Kooemen, & Thijs (2011) menyebutkan bahwa pengaruh kelakuan siswa pada guru (yang menimbulkan stres) akan lebih baik dipahami dari perspektif hubungan guru-murid

itu sendiri. Untuk itu penulis memiliki dugaan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki hubungan terhadap kemampuan manajemen kelas dan kepada iklim organisasi yang berpengaruh terhadap interaksi guru dan murid. Oleh karena itu diperlukan upaya lebih detail dan terstruktur dalam bentuk riset mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, manajemen kelas, serta iklim organisasi terhadap interaksi guru dan murid. Upaya ini juga berangkat dari masih minimnya tinjauan akademis terhadap kualitas relasi guru dan murid di lingkungan sekolah (Herliani, 2016), sementara di sisi lain faktor tersebut diakui menjadi hal yang tak dapat diabaikan signifikansinya bagi terbangunnya lingkungan pembelajaran yang ideal.

1.2. Pembatasan Penelitian

Di balik keunikan-keunikan yang disandang oleh sekolah berstatus SPK, problem mendasar yang kerap terjadi dan perlu ditelusuri lebih dalam adalah pada relasi organisme-organisme di dalam sekolah dalam lingkup iklim organisasi sekolah. Dinamika tersebut dapat ditelusuri sejak setiap individu yang terlibat, yaitu guru dan murid. Dalam hal ini secara spesifik menunjuk pada kecerdasan emosional guru yang diasumsikan terkait dengan kemampuannya mengelola kelas dan pada gilirannya membangun pengaruh terhadap interaksi guru-murid di dalam kelas.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, pengaruh desain kurikulum terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Desain kurikulum sekolah SPK menerapkan kurikulum asing yang disandingkan dengan kurikulum pemerintah, yaitu K-13. Penerapan ini tentunya memberikan kewajiban lebih besar pada murid, misalnya persyaratan penguasaan bahasa asing, konten ajar yang berbeda dan kemungkinan lebih progresif dari standar pemerintah, jumlah jam belajar dan volume assessment yang

cenderung lebih besar dari sekolah pada umumnya; *kedua*, pengaruh antara kecerdasan emosional guru terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Jika seorang guru dapat mengendalikan emosionalnya dalam berinteraksi dengan murid dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, sehingga harapan untuk saling mengerti akan hak dan kewajiban antara guru dan murid dapat di jalankan dengan baik; *Ketiga*, pengaruh manajemen kelas terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Ketika seorang guru mampu mengatur, merencanakan kelas menjadi kelas yang menarik, antusias dan menjadi kelas yang nyaman untuk belajar, maka diharapkan tercipta interaksi guru dan murid dengan baik; *keempat*, pengaruh iklim organisasi terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Iklim organisasi menjadi hal yang penting dalam sebuah hubungan antara guru dan murid di sekolah. Kenyamanan lingkungan sekolah akan menjadi penentu terciptanya interaksi guru dan murid yang baik dan kondusif; *Kelima*, pengaruh kecerdasan emosional terhadap iklim organisasi. Kecerdasan emosional guru diharapkan dapat mempengaruhi iklim sekolah, yang mencerminkan suasana yang kondisuf; *Keenam*, pengaruh manajemen kelas terhadap iklim organisasi. Manajmeen kelas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam prosees kegiatan belajar pembelajaran; *Ketujuh*, pengaruh kecerdasan emosional terhadap manajemen kelas. Kecerdasan emosional akan berdampak dalam pengelolaaan manajemen dalam kelas, hal ini juga akan berdampak pada peningkatan perilaku interaksi guru dan murid; *Kedelapan*, pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Komitmen dalam berorganisasi juga akan berdampak akan meningkatnya perilaku interaksi guru dan murid. Dengan demikian banyak sekali faktor-faktor yang mendukung peningkatan perilaku interaksi guru dan murid.

Berdasarkan Identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku interaksi guru dan murid di SPK Tingkat Menengah Atas di Kota Tangerang Selatan. Karena luasnya cakupan permasalahan, penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, manajemen kelas dan iklim organisasi sekolah terhadap perilaku interaksi guru dan murid di SPK Tingkat Menengah Atas di Kota Tangerang Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat diringkas permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Problem-problem interaksi guru dan murid di dalam kelas, di sekolah dengan status SPK, hadir dalam kondisi tuntutan akademik yang sejatinya mempersiapkan murid untuk menjadi lulusan berkompeten dan bagian dari warga global. Sayangnya problem tersebut tidak direspon oleh kemampuan komunikasi sosial yang diasumsikan telah menjadi bagian kompetensi sosial guru. Bahkan sekolah cenderung kurang peduli dan gagap untuk memberdayakan sekaligus mengembangkan kompetensi ini sebagai kekuatan untuk membangun iklim organisasi sekolah dalam rangka menuju visinya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat beberapa permasalahan pokok berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional guru terhadap perilaku interaksi guru dan murid?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung manajemen kelas guru terhadap perilaku interkasi guru dan murid?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung iklim organisasi sekolah terhadap perilaku interakasi guru dan murid?

4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku interaksi guru dan siswa melalui iklim organisasi sekolah?
5. Apakah terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap perilaku interaksi guru dan siswa melalui iklim organisasi sekolah?
6. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku interaksi guru dan siswa melalui manajemen kelas?
7. Bagaimana rancangan model perilaku interaksi guru dan murid dalam pembelajaran melalui kecerdasan emosional, manajemen kelas dan iklim organisasi sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki potensi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bertujuan sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bertajuk manajemen kelas (hubungan guru dengan murid) dari perspektif personal kecerdasan emosional guru maupun perspektif organisasi, yaitu iklim sekolah.

Pemaparan teori dan pengujian hipotesis yang disusun atas rumusan masalah dapat memberi gambaran mengenai praksis teori-teori tersebut dalam konteks lingkungan sekolah riil, secara khusus di SPK tingkat menengah atas se-Tangerang Selatan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi kritik atas teori-teori seputar kecerdasan emosional, manajemen kelas, dan iklim organisasi sekolah.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan gambaran bagi pembaca (dengan target guru) mengenai pentingnya pengelolaan kelas yang berbasis afektif (emosi) sebagai pengimbang kerja akademik (rasionalitas). Selain itu hasil kesimpulan dari pengolahan data yang ditemukan di lapangan menjadi bekal menjadi rekomendasi tindak lanjut yang perlu

dilakukan untuk memberikan masukan secara khusus bidang kompetensi sosial guru sehingga dapat berkontribusi bagi idealisme kedudukan empat kompetensi guru.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional guru, manajemen kelas, dan iklim organisasi sekolah terhadap interaksi guru dan murid di SPK Tangerang Selatan serta menghasilkan model manajemen perilaku interaksi guru dan murid dalam pembelajaran melalui kecerdasan emosional, manajemen kelas, dan iklim organisasi sekolah dengan rincian sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Guru berpengaruh langsung terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan
2. Manajemen Kelas berpengaruh langsung terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan
3. Iklim Organisasi Sekolah berpengaruh langsung terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan
4. Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid melalui Iklim organisasi sekolah pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan.
5. Manajemen Kelas berpengaruh terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid melalui Iklim organisasi sekolah pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan.
6. Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Perilaku Interaksi Guru dan Murid melalui Manajemen Kelas pada SPK Tingkat Menengah Atas di Tangerang Selatan
7. Menghasilkan rancangan model perilaku interaksi guru dan murid melalui kecerdasan emosional, manajemen kelas dan iklim organisasi sekolah.

1.5 *State of The Art*

Kebaruan dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan perhitungan koefisien jalur dari pengaruh langsung variabel kecerdasan emosional, manajemen kelas dan iklim organisasi sekolah terhadap perilaku interaksi guru dan murid. Variabel yang memiliki tingkat pengaruh yang paling tinggi adalah variabel kecerdasan emosional dengan koefisien jalur 0,433. Dalam variabel kecerdasan emosional ditemukan bahwa indikator yang paling tinggi pengaruhnya terhadap perilaku interaksi guru dan murid adalah indikator empati dengan koefisien jalur sebesar 0,436. Sedangkan untuk variabel yang memiliki tingat pengaruh yang tertinggi kedua adalah variabel iklim organisasi sekolah dengan koefisien jalur 0,208. Dalam variabel iklim organisasi sekolah ditemukan bahwa indikator yang paling tinggi pengaruhnya terhadap perilaku interaksi guru dan murid adalah indikator sumber daya sekolah dengan koefisien jalur sebesar 0,463.

Kebaruan yang kedua dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan perhitungan *path analysis* dari pengaruh langsung variabel kecerdasan emosional, manajemen kelas terhadap iklim organisasi sekolah. Variabel yang memiliki tingkat pengaruh yang paling tinggi adalah variabel kecerdasan emosional dengan koefisien jalur 0,547. Dalam variabel kecerdasan emosional diperoleh bahwa indikator yang paling tinggi pengaruhnya terhadap iklim organisasi sekolah adalah indikator hubungan dengan orang lain dengan koefisien jalur adalah 0,545. Sedangkan untuk variabel yang memiliki tingat pengaruh yang tertinggi kedua adalah variabel manajemen kelas dengan koefisien jalur 0,317. Dalam variabel manajemen kelas diperoleh bahwa indikator yang paling tinggi pengaruhnya terhadap iklim organisasi sekolah adalah indikator *controlling* dengan koefisien jalur sebesar 0,490. Dengan demikian dapat di temukan novelty dan dijelaskan ke dalam bentuk model sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung empati dan sumber daya sekolah terhadap perilaku interaksi guru dan murid.
2. Terdapat pengaruh langsung hubungan dengan orang lain dan *controlling* terhadap iklim organisasi sekolah.

1.6 *Road Map* Penelitian

Dalam pemecahan masalah dlam penelitian ini, peneliti membuat peta penelitian:

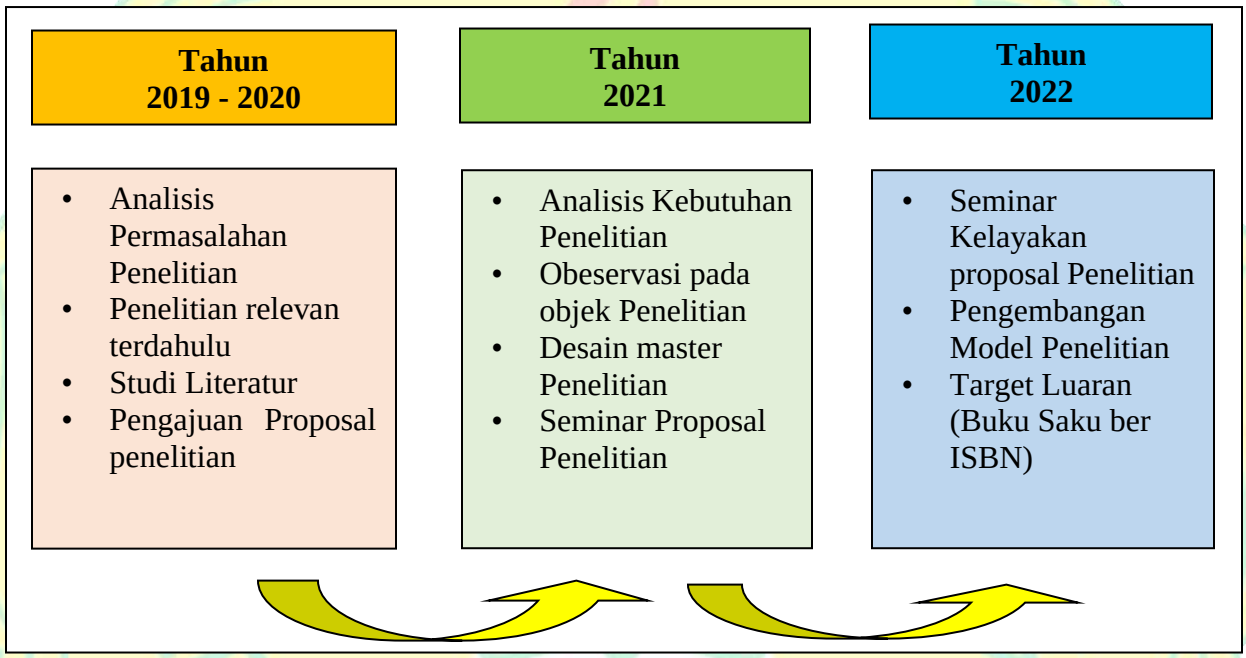

Gambar 1.1 Road Map Penelitian